



KONTRASTIVITAS PROSES PEMAJEMUKAN KATA BENDA PADA BAHASA JEPANG
DAN BAHASA BUGIS

Oleh

Harisal¹⁾, Kanah²⁾, Wahyuning Dyah³⁾ & Solihin⁴⁾

^{1,2,3}Politeknik Negeri Bali; Jl. Raya Uluwatu No. 45, Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Bali, 0361-701981/0361-701128

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Bali

Email: ¹harisal@pnb.ac.id, ²kanah@pnb.ac.id, ³dyah@pnb.ac.id &
⁴solihinmoelyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemajemukan kata benda dalam bahasa Jepang dan bahasa Bugis, serta menuliskan kaidah pemajemukannya dengan menggunakan analisis kontrastif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang, nomina dapat berupa morfem bebas dan dapat pula berupa morfem terikat, jika terjadi perubahan bunyi alomorf dan jika terdiri dari dua morfem terikat. Dilain pihak, dalam bahasa Bugis, nomina merupakan morfem bebas yang dapat berubah menjadi morfem terikat jika mengalami afiksasi; Proses pemajemukan verba dalam bahasa Jepang jika berada pada posisi depan akan mengalami perubahan dan berindikasi menjadi nomina, sedangkan saat berada pada posisi akhir, dapat menjadi dua perubahan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu jika mengalami perubahan dapat berindikasi menjadi kata benda, dan jika tidak mengalami perubahan, maka tetap menjadi kata kerja. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk nomina. Dilain pihak, dalam bahasa Bugis, verba dapat berubah menjadi nomina jika terjadi afiksasi, begitupun sebaliknya; Dalam proses pemajemukan kata sifat bahasa Jepang, morfem dapat mengalami bunyi alomorf jika berada pada posisi belakang, dan dapat meleburkan ekor jika berada pada posisi depan. Dilain pihak, dalam bahasa Bugis, kata sifat berupa morfem bebas dan dapat berubah menjadi morfem terikat jika mengalami afiksasi.

Kata Kunci: Proses Pemajemukan, Pemajemukan Bahasa Jepang & Pemajemukan Bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Negara Jepang yang terkenal sebagai Bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa memiliki keragaman tata bahasa. Misalnya, Bahasa Jepang (selanjutnya disingkat BJ) dan Bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB). BJ digunakan oleh masyarakat Jepang di wilayah Timur Asia, sedangkan BB merupakan bahasa yang paling luas digunakan di wilayah Sulawesi Selatan. Masing-masing memiliki keragaman tata bahasa sendiri.

BJ adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jepang yang homogen, sedangkan BB adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yang heterogen di wilayah Sulawesi Selatan. Walaupun demikian, BJ dan

BB adalah dua bahasa yang memiliki kesamaan karakter berupa silabel (simbol).

BJ merupakan bahasa resmi negara Jepang sendiri. Hampir semua wilayah di Jepang menggunakan BJ, kecuali wilayah Okinawa yang memiliki bahasa yang sedikit berbeda dari BJ pada umumnya. Di lain pihak, BB merupakan bahasa yang paling luas digunakan di Sulawesi Selatan. Beberapa kota dan kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan didominasi oleh masyarakat dengan penutur BB, seperti Bone, Soppeng, Wajo, Barru, Parepare, Pinrang, Sidrap, Wajo, Bulukumba, Sinjai, dan Pangkep.

Dalam BJ dan BB terdapat kajian mengenai Kata Majemuk (selanjutnya disingkat KM). KM adalah kata yang terdiri dari dua buah kata atau lebih yang terdiri atas dua buah kata terdiri atas



dua buah kelas kata. Menurut Nur (2008), KM adalah beberapa kata yang merupakan kesatuan menjadi satu arti atau pengertian. Ditinjau dari ilmu morfologi, BJ dan BB memiliki KM yang sangat banyak dan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis.

Dengan keunikan masing-masing, BJ dan BB sangat menarik untuk diteliti untuk mengetahui perbedaannya, khususnya dalam proses pemajemukan. Untuk mengetahui hal tersebut, digunakanlah analisis kontrastif.

Menurut Sutedi (2011), analisis kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih, sedangkan menurut Tarigan (2011), analisis kontrastif berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua bahasa.

Hasil temuan perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para pembelajar bahasa nantinya. Dengan menggunakan analisis kontrastif dalam penelitian ini, maka akan ditemukan perbedaan-perbedaan dalam proses pemajemukan kata dalam BJ dan BB.

Penelitian mengenai KM telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Friska Nindi Rianti (2017) dan Ni Wayan Dewi Arista dkk (2017). Friska Nindi Rianti meneliti mengenai proses pembentukan kata majemuk dari kanji 目 (*me; moku*). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya adalah kanji 目 (*me; moku*) dapat ditemukan dalam kata majemuk nomina, kata majemuk verba dan kata majemuk Aektiva. Makna yang terkandung dalam kata majemuk tersebut dapat dihasilkan dari makna leksikal kedua unsur pembentuknya, makna leksikal salah satu unsur pembentuknya maupun merupakan makna baru. Sementara kanji 目 (*me; moku*)

memiliki 4 macam makna apabila bergabung dalam kata majemuk, yaitu (1) mata; (2) jenis pandangan mata; (3) bagian benda yang bentuknya menyerupai mata; dan (4) menyatakan makna yang tidak berkaitan dengan makna mata. Sedangkan Ni Wayan Dewi Arista dkk meneliti mengenai kontrastivitas kata majemuk Bahasa Jepang dan bahasa Bali. Penelitiannya difokuskan pada hubungan antarunsur dan makna kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata majemuk Bahasa Jepang dan bahasa Bali memiliki persamaan dan perbedaan dalam hubungan antar-unsur dan makna. Hal tersebut terjadi karena terdapat kesamaan konsep mengenai kata majemuk, namun terdapat ciri khas yang dimiliki masing-masing Bahasa sehingga terjadi perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemajemukan kata dengan pola N+N, N+V, V+N, N+A, dan A+N dalam BJ dan BB serta menuliskan kaidah pemajemukannya dengan menggunakan analisis kontrastif, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara proses pemajemukan kata dalam BJ dan BB.

LANDASAN TEORI

Secara umum, memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui pengertian dari kedua kata tersebut. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan menelaahnya untuk memperoleh pengertian yang tepat, sedangkan kontrastif merupakan perbedaan atau pertentangan antara dua hal.

Menurut Sutedi (2011), analisis kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih, sedangkan menurut Tarigan (2011), analisis kontrastif berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua bahasa.



Hasil temuan perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para pembelajar bahasa nantinya. Dengan menggunakan analisis kontrastif dalam penelitian ini, maka akan ditemukan perbedaan-perbedaan dalam proses pemajemukan kata dalam BJ dan BB.

Pemajemukan yaitu proses morfologis yang berupa perangkaian (bersama-sama) dua buah bentuk dasar (bentuk asal) atau lebih yang menghasilkan satu kata (Prawirasumantri, 1986).

Menurut Ramlan (1983), KM yakni kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya, sedangkan menurut Darwis (2012), KM kerap didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna unsur-unsur pembentuknya.

KM dalam BJ di sebut Fukugougo. Menurut Koizumi (1993) KM merupakan kata yang dapat saling mengikat antara kata dasar atau alomorfnya.

Sirk dalam Buginese Language (1983) menjelaskan bahwa KM adalah penggabungan kata (unit-unit monomorfemik atau polomorfemik) kedalam kelompok dengan siapa arti leksikal menjadi idiomatik dan arti yang diturunkan komponennya tidak jelas lagi. Maksud definisi di atas adalah suatu rangkaian kata yang tidak dapat disela oleh kata lain seperti partikel. Contohnya adalah KM *sao-raja* 'istana raja', *pong aju* 'pohon kayu', dan *mata esso* 'mata hari'. Komponen kata yang produktif membentuk KM adalah *mata, esso, pong, uae, ana*, *indo*, dan *ina*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemajemukan merupakan proses penggabungan dua buah bentuk dasar atau lebih yang berbeda untuk menghasilkan sebuah kata baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan teori Koizumi (1993) yang membagi pola KM BJ menjadi N+N, N+V, N+A, V+N, V+V, V+A, A+N, A+V, A+A,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dan teori Sikki (1987) yang membagi pola KM BB menjadi N+N, N+V, V+N, N+A, A+N, N+Num. Dari beberapa bentuk pola diatas, penelitian ini dibatasi hanya pada pola yang memiliki Kata Benda, yaitu N+N, N+V, V+N, N+A, dan A+N.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kebahasaan yang berfokus pada bidang linguistik edukasional dengan tujuan mendeskripsikan proses pemajemukan kata dalam BJ dan BB dengan menggunakan analisis kontrastif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses pemajemukan kata dalam BJ dan BB.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata majemuk yang diambil pada surat kabar online Asahi Shinbun untuk BJ dan buku *Aku Bangga Berbahasa Bugis* untuk BB. Populasi dari penelitian ini adalah semua kata dalam BJ dan BB yang mengalami pemajemukan, dan pengambilan sampel dilakukan secara purposive untuk menunjang analisis. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Maksudnya, sampel dipilih dengan sengaja agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik triangulasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah teknik observasi partisipasi lengkap. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah kata majemuk yang dimukan dalam surat kabar online Asahi Shinbun dan buku *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi lengkap dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun tahap-tahap pengolahan data dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2003), sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, dan (3) penyajian data.



Tata kerja penelitian ditulis secara jelas, sehingga percobaan atau penelitian tersebut dapat diulang dengan hasil yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian dan pembahasan proses pemajemukan yang ditemukan dalam BJ dan BB, yaitu:

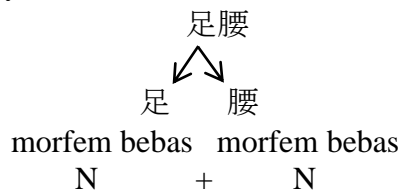
1) Pola bentuk N+N

a) BJ

Contoh 1:

足腰 (ashikoshi) ‘kaki dan pinggang’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata 足腰, yaitu:

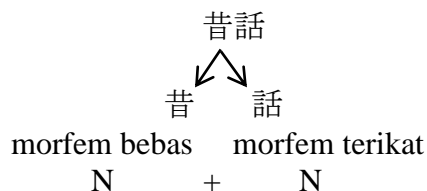


Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua buah morfem bebas, yaitu 足 (ashi) dan 腰 (koshi). Ketika bergabung menjadi kata majemuk, kedua kata tersebut tidak mengalami perubahan alomorf sehingga morfemnya tidak berubah, dan bentuknya tetap sama, yakni bebas - bebas.

Contoh 2:

昔話 (mukashibanashi) ‘cerita masa lalu’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata 昔話, yaitu:



Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua buah morfem bebas, yaitu 昔 (mukashi) dan 話 (hanashi). Ketika bergabung menjadi kata majemuk, kata 話 (hanashi) selanjutnya mengalami perubahan bunyi menjadi 話 (banashi) yang merupakan alomorf dari kata 話 (hanashi) sehingga morfemnya pun ikut berubah dari bebas - bebas menjadi bebas - terikat.

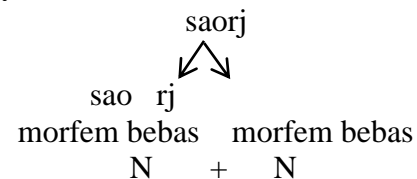
Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa dalam BJ, pola bentuk N+N terdiri dari morfem bebas, tapi dalam prosesnya, terjadi dua hal, yakni: (1) Saat dua morfem bebas bersatu, keduanya tetap menjadi morfem bebas, karena tidak terjadi perubahan bunyi alomorf; (2) Saat dua morfem bebas bersatu, namun mengakibatkan morfem bebas yang berada dibelakang berubah menjadi morfem terikat, disebabkan oleh perubahan bunyi alomorf salah satu N.

b) BB

Contoh 3:

saorj (sao raja) ‘istana raja’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata saorj, yaitu:

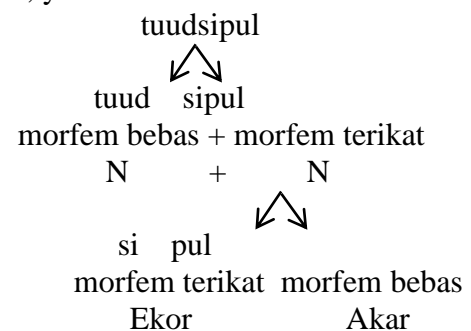


Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua buah morfem bebas, yaitu sao (istana) dan rj (raja). Ketika bergabung menjadi kata majemuk, kedua kata tersebut tidak mengalami perubahan apapun sehingga morfemnya tidak berubah, dan bentuknya tetap sama, yakni bebas - bebas.

Contoh 4:

tuudsipulu (tudang sipulung) ‘musyawarah’

berikut kaidah penulisan pemajemukan kata tuudsipulu, yaitu:



Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari sebuah morfem bebas, yaitu tuud (tudang) yang berarti ‘duduk’ dan sebuah morfem terikat sipul (sipulung) yang terdiri



dari morfem terikat si (si) yang berarti ‘saling’, dan morfem bebas pulu (pulung) yang secara harafiah berarti ‘pungutan’. Jika kata tuud (tudang) dan pulu (pulung) bergabung, maka N yang berada pada posisi belakang akan mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks si (si) dan tetap menjadi N. Prefiks si (si) mengindikasikan bahwa munculnya prefiks tersebut mengakibatkan munculnya perubahan arti dari arti harafiah ‘duduk saling memungut’ menjadi idiom ‘musyawarah’.

BB memiliki pola bentuk N+N yang terdiri dari morfem bebas, tapi dalam prosesnya, terjadi pula dua hal, yakni: (1) Saat dua morfem bebas bersatu, keduanya tetap menjadi morfem bebas; (2) Saat N yang berada pada posisi belakang mengalami afiksasi, menyebabkan perubahan morfem dari bebas menjadi terikat - bebas dan tetap menjadi N. Hal ini yang membedakan BB dengan BJ, yaitu pada BJ perubahan morfem bebas menjadi terikat disebabkan adanya perubahan bunyi alomorf, sedangkan pada BB, afiksasi menyebabkan N morfem bebas berubah menjadi N morfem terikat - bebas.

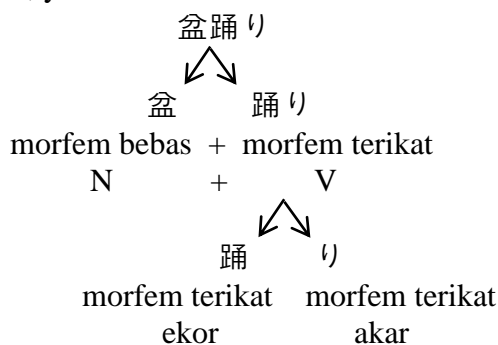
2) Pola bentuk N+V

a) BJ

Contoh 5:

盆踊り (bon odori) ‘tarian Bon’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata 盆踊り, yaitu:



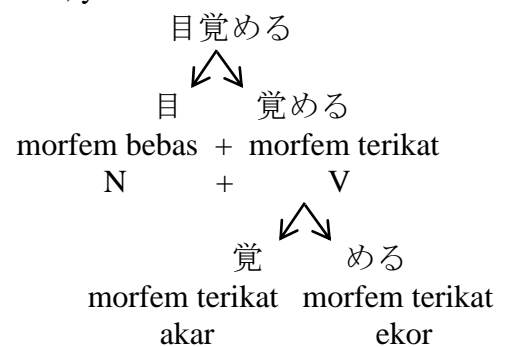
Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari sebuah morfem bebas, yaitu 盆 (Bon) dan dua morfem terikat, yaitu 踊 (odo) dan り (ri). Kata 踊り (odori) berasal dari sebuah kata kerja bentuk ~ます (masu), yaitu 踊ります (odorimasu) ‘menari’. Ketika

digabungkan dengan kata lain dan menjadi kata majemuk, kata 踊ります (odorimasu) selanjutnya mengalami penghilangan bentuk ~ます (masu) dan menyisakan kata 踊り yang dapat berindikasi menjadi N. Bentuknya adalah bebas - terikat. Dalam BJ, pola bentuk N+V terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat, dengan struktur dua morfem terikat.

Contoh 6:

目覚める (mezameru) ‘bangun’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata 目覚める, yaitu:

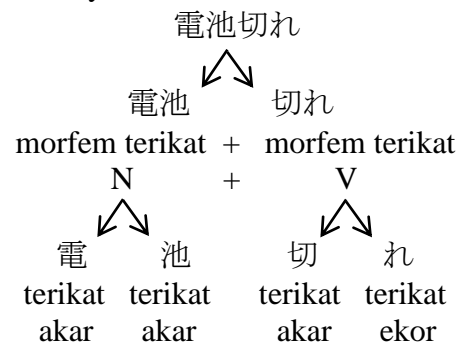


Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari morfem bebas 目 (me) dan morfem terikat 覚める (sameru) yang terdiri dari dua morfem terikat. Saat bergabung dengan kata 目 (me), kata 覚める (sameru) selanjutnya mengalami perubahan alomorf menjadi 覚める (zameru).

Contoh 7:

電池切れ (denchi gire) ‘baterai mati’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata 電池切れ, yaitu:



Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari morfem-morfem terikat, yaitu 電 (den), 池 (chi), 切 (ki), dan れ (re). Kata電



(den) dan 池 (chi) merupakan kata yang tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatikal. Ketika kedua kata tersebut digabung, akan menjadi sebuah kata baru 電池 (denchi) ‘baterai’. Di lain pihak, kata 切れ (kire) berasal dari sebuah kata kerja bentuk ~ます (masu) yang merupakan penanda kesopanan, yaitu 切れます (kiremasu) ‘dapat memotong’. Jika digabungkan dengan kata lain dan menjadi kata majemuk, kata 切れます (kiremasu) selanjutnya mengalami penghilangan bentuk ~ます (masu), dan menyisakan kata 切れ yang dapat berindikasi menjadi sebuah nomina yang berarti ‘mati/putus’. Selain itu, ketika bergabung menjadi kata majemuk, kata 切れ (kire) selanjutnya mengalami perubahan bunyi alomorf menjadi 切れ (gire) yang merupakan alomorf dari kata 切れ (kire), sehingga bentuknya adalah terikat - terikat.

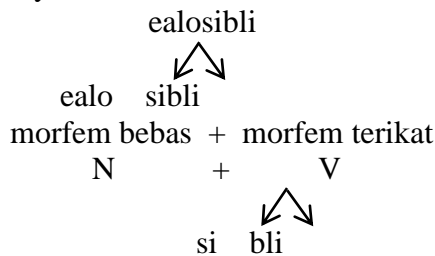
Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam BJ, V merupakan morfem terikat dan bukan merupakan morfem bebas. pola bentuk N+V dapat terdiri dari: (1) morfem bebas dan terikat, dimana V dapat terindikasi menjadi N; dan (2) morfem bebas dan terikat, dimana V tetap memiliki makna V; (3) morfem terikat dimana salah satu morfem terikat tersebut tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatikal, dan selanjutnya mengalami perubahan bunyi alomorf pada V yang memiliki posisi dibelakang.

b) BB

Contoh 8:

ealosibli (elong sibali) ‘pantun berbalas’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata ealosibli, yaitu:



morfem terikat morfem bebas
ekor akar

Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari sebuah morfem bebas, yaitu ealo (elong) dan sebuah morfem terikat yaitu sibli (sibali), yang terdiri dari morfem terikat si (si) yang berarti ‘saling’, dan morfem bebas bli (bali) yang berarti ‘balas’. Kata sibli (sibali) terdiri dari prefiks si (si) dan V bli (bali) yang mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks si (si) dan tetap menjadi V. Dengan adanya afiksasi pada V, maka morfemnya pun ikut berubah dari menjadi bebas - terikat (terikat + bebas). Prefiks si (si) mengakibatkan adanya makna ‘saling’ pada kata bli (bali).

Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola bentuk N+V dalam BB hanya mengalami afiksasi namun tidak mengubah makna secara total. Sama seperti BJ, BB memiliki pola N dengan morfem bebas dan V dengan morfem terikat. Perbedaannya adalah dalam BJ terdapat pula pola bentuk kata majemuk dengan semua katanya adalah morfem terikat, sedangkan pada BB tidak ada pola dengan semua kata morfem terikat. Selain itu, perbedaan lainnya adalah BJ mengalami perubahan bunyi alomorf pada V, sedangkan pada BB mengalami afiksasi pada V.

3) Pola bentuk V+N

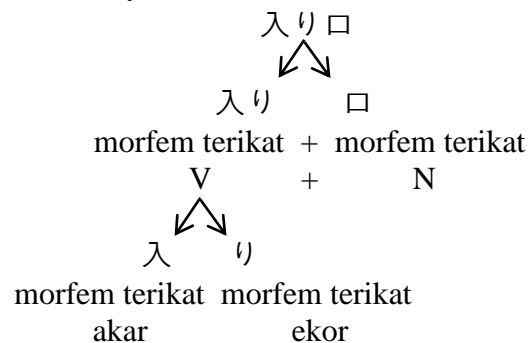
a) BJ

Contoh 9:

入り口 (iriguchi) ‘jalan masuk’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata

入り口, yaitu:



Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua buah morfem terikat, yaitu 入

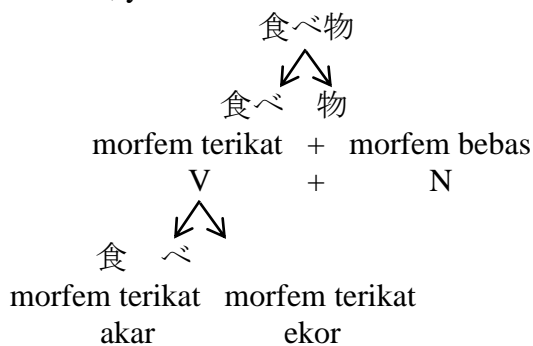


(i) dan り (ri) dan satu morfem bebas, yaitu 口 (kuchi) ‘mulut’. Kata 入り (iri) berasal dari sebuah kata kerja bentuk ～ます (masu) yang merupakan penanda kesopanan, yaitu 入ります (irimasu) ‘memasukkan’. Ketika digabungkan dengan kata lain dan menjadi kata majemuk, kata 入ります (irimasu) selanjutnya mengalami penghilangan bentuk ～ます (masu), dan menyisakan kata 入り yang dapat berindikasi menjadi sebuah N. Saat bergabung menjadi kata majemuk, kata 口 (kuchi) selanjutnya mengalami perubahan bunyi alomorf menjadi 口 (guchi), yang merupakan alomorf dari kata 口 (kuchi), sehingga morfemnya pun ikut berubah dari terikat - bebas menjadi terikat - terikat, dan bermakna N.

Contoh 10:

食べ物 (tabemono) ‘makanan’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata 食べ物, yaitu:



Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Kata 食べ (tabe) berasal dari sebuah kata kerja bentuk ～ます (masu) yang merupakan penanda kesopanan, yaitu 食べます (tabemasu) ‘makan’. Ketika digabungkan dengan kata lain dan menjadi kata majemuk, kata 食べます (tabemasu) selanjutnya mengalami penghilangan bentuk ～ます (masu). Saat bergabung dengan N, kata 物(mono) tidak mengalami perubahan alomorf, sehingga morfemnya tetap merupakan morfem bebas.

Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa pada BJ, bentuk V pada pola V+N memiliki

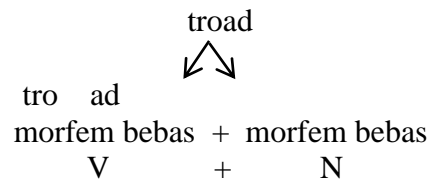
makna N. Selain itu, N yang merupakan morfem bebas bisa dapat berubah menjadi morfem terikat jika terjadi perubahan alomorf, dan tetap merupakan morfem bebas jika tidak terjadi perubahan alomorf.

b) BB

Contoh 11:

troad (taro ada) ‘simpan kata’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata troad, yaitu:

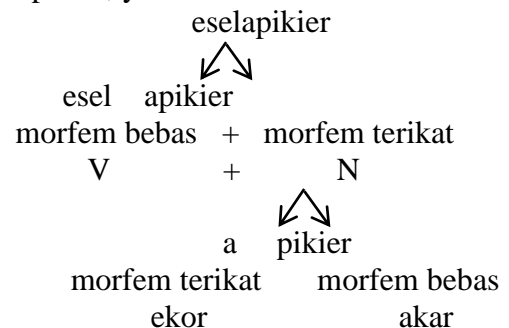


Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua morfem bebas. Baik V maupun N tidak mengalami perubahan sehingga kedua morfemnya tetap bebas.

Contoh 12:

eselapikier (selle appikkireng) ‘bertukar pikiran’

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata eselapikier, yaitu:



Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari V kata esel (selle) dengan morfem bebas dan N kata apikier (appikkireng) dengan morfem terikat. Adanya penambahan prefiks a (a) yang bermakna membentuk V pada kata pikier (pikkireng) yang merupakan morfem bebas, mengubah morfem bebas menjadi morfem terikat.

Dari contoh diatas, kata majemuk pada BB, kata V maupun N merupakan morfem bebas. Adanya afiksasi menyebabkan perubahan morfem dari bebas menjadi terikat, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kata



majemuk pola V+N, baik BJ maupun BB memiliki morfem yang bisa berubah dari morfem bebas menjadi morfem terikat. Bedanya adalah pada BJ, V merupakan morfem terikat, sedangkan pada BB, V merupakan morfem bebas. Selain itu, dalam BJ, perubahan morfem disebabkan adanya perubahan bunyi alomorf, sedangkan dalam BB, perubahan morfem karena adanya penambahan afiksasi.

4) Pola Bentuk N + A

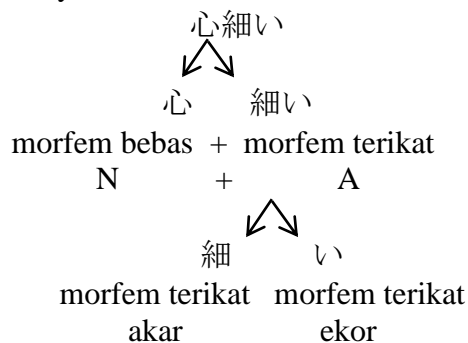
a) BJ

Contoh 13:

心細い (kokorobosoi) 'hati yang sepi'

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata

心細い, yaitu:



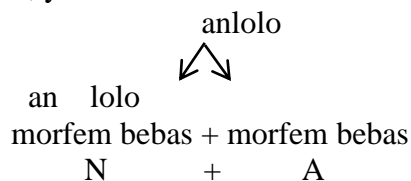
Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari N 心 (kokoro) yang merupakan morfem bebas, dan A 細い (hosoi) yang merupakan morfem terikat, dengan akar 細 (hoso) dan ekor い (i). Dalam penggabungannya dengan kata 心 (kokoro), kata 細い (hosoi) mengalami perubahan bunyi alomorf menjadi 細い (bosoi), dan tetap merupakan morfem terikat.

b) BB

Contoh 14:

anololo (anak lolo) 'anak bayi'

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata anololo, yaitu:



Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua morfem bebas. Baik V maupun

A tidak mengalami perubahan sehingga kedua morfemnya tetap bebas.

Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa pada BJ dan BB, sama-sama memiliki pola bentuk N + A. Namun, pada BJ, saat bergabung dengan N, A mengalami perubahan bunyi alomorf walaupun morfemnya tetap terikat, sedangkan pada BB, baik N maupun A merupakan morfem bebas, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kata majemuk pola N+A, pada BJ, A merupakan morfem terikat yang kemudian ekor mengalami perubahan bunyi alomorf, sedangkan pada BB, A merupakan morfem bebas.

5) Pola Bentuk A + N

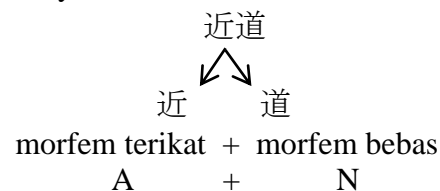
a) BJ

Contoh 15:

近道 (chikamichi) 'jalan pintas'

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata

近道, yaitu:



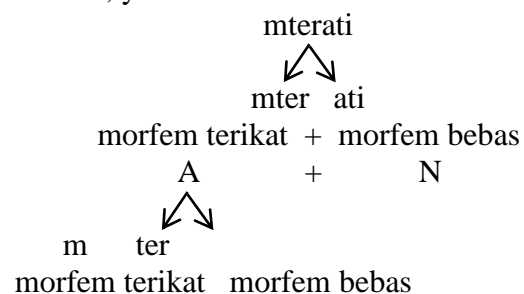
Contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari A 近 (chika) yang berasal dari kata 近い (chikai) yang terdiri dari dua morfem terikat, yaitu akar 近 (chika) dan ekor い (i). Saat bergabung dengan N, ekor dari A akan melebur dan menyisakan akarnya saja. Sedangkan N yang terdiri dari morfem bebas tidak berubah.

b) BB

Contoh 16:

mterati (matareng ati) 'pintar'

Berikut kaidah penulisan pemajemukan kata mterati, yaitu:





ekor akar
contoh diatas merupakan kata majemuk yang terdiri dari A mter (matareng) yang merupakan morfem terikat dan N ati (ati) yang merupakan morfem bebas. Kata mter (matareng) terdiri dari kata ter (tareng) ‘tajam’ yang merupakan morfem bebas yang mengalami afiksasi dengan penambahan sufiks m (ma) yang berarti ‘membuat menjadi’, sehingga morfemnya berubah menjadi morfem terikat.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kata majemuk pola N+A, baik BJ maupun BB, A memiliki morfem terikat. Bedanya adalah pada BJ, ekor pada A melebur dan hanya meninggalkan akarnya saja, sedangkan pada BB, A merupakan morfem bebas, namun mengalami perubahan menjadi morfem terikat karena adanya penambahan afiksasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditemukan beberapa kesimpulan mengenai pembentukan kata majemuk BJ dan BB, yaitu: (1) dalam BJ, N dapat berupa morfem bebas dan dapat pula berupa morfem terikat, jika terjadi perubahan bunyi alomorf dan jika terdiri dari dua morfem terikat, sedangkan pada BB, N merupakan morfem bebas yang dapat berubah menjadi morfem terikat jika mengalami afiksasi; (2) dalam BJ, V terdiri dari dua atau lebih morfem terikat, yang terdiri dari gokan (akar) dan gobi (ekor). Selain itu, jika V berada pada posisi depan akan mengalami perubahan dan berindikasi menjadi N, sedangkan saat berada pada posisi akhir, dapat menjadi dua perubahan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu jika mengalami perubahan dapat berindikasi menjadi N, dan jika tidak mengalami perubahan, maka tetap menjadi V. Sedangkan dalam BB, V dapat berubah menjadi N jika terjadi afiksasi, begitupun sebaliknya dengan N, jika mengalami afiksasi dapat berubah menjadi V. Selain itu, perbedaan antara BJ dan BB terlihat pada posisi akar dan ekor. Pada BJ, akar selalu berada pada posisi depan, lalu diikuti ekor. Sedangkan pada BB,

ekor selalu mendahului akar; (3) dalam BJ, A terdiri dari morfem terikat yang dapat mengalami bunyi alomorf jika berada pada posisi belakang, dan dapat meleburkan ekor jika berada pada posisi depan. Dilain pihak, dalam bahasa Bugis, A berupa morfem bebas dan dapat berubah menjadi morfem terikat jika mengalami afiksasi.

Saran

Sebagai saran, penelitian mengenai kebahasaan sangat luas, khususnya dalam tataran analisis kontrastif. Penelitian mengenai proses pemajemukan bahasa Jepang pun sangat banyak dengan objek yang berbeda, misalnya penelitian mengenai proses pemajemukan kata kerja, kata sifat, atau meneliti keduanya dengan analisis kontrastif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nur, Muhammad Rafiuddin, 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis: Bahasa Bugis dari “ka” sampai “ha”*. Rumah Ide, Makassar.
- [2] Sutedi, Dedi, 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Humaniora, Bandung.
- [3] Rianti, Friska Nindi, 2017. *Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 目 (me;moku)*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [4] Arista, Ni Wayan Desi, dkk, 2017. *Kontrastivitas Kata Majemuk Bahasa Jepang dan Bahasa Bali*. *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 21 (1), 11-17.
- [5] Koizumi, Tamotsu, 1993. *Gengogku Nyuumon*, Taishuukan Shoten, Tokyo.
- [6] Darwis, Muhammad, 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia*, Meninta, Makassar.
- [7] Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN